



PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN MORAL KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KARAKTER BERGOTONG ROYONG

Rahmawati Ali¹, Fauziah², Rahmat Kamaruddin³

PGSD, STKIP Andi Matappa

E-mail : rahmawatiali568@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:
05-12-2024

Accepted:
20-12-2024

Published:
31-12-2024

Abstract: *This research aims to solve and resolve the problem of the low level of PPKn learning outcomes and the cooperative character of class IV students at SDN 26 Tamanroja. This researcher uses a cognitive moral development model. The application of this model aims for students to be actively involved in the learning process and to instill the character of working together with fellow students. The main problem of this research is: learning outcomes in Civics subjects are still low and the cooperative character of students in class IV is still low. This research was conducted on 28 research subjects who were class IV students at SDN 26 Tamanroja. Data collection using observation, documentation and learning outcomes test data. Data analysis with student abilities obtained through learning outcomes tests. The results of the research show that: (1) the PPKn learning results of class IV students at SDN 26 Tamanroja before being given questions on the mutual cooperation lifestyle ability test were in the sufficient category and the character was still lacking, (2) the mutual cooperation lifestyle pattern and PPKn learning results of class IV students experienced an increase after being given test questions with a cognitive moral development learning model and the habit of doing mutual cooperation with a percentage of 90% which was in the very good category.*

Keywords: *Cognitive Moral Development, Learning Outcomes, Work Together*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah terkait rendahnya hasil belajar PPKn dan karakter bergotong royong siswa kelas IV SDN 26 Tamanroja peneliti ini menggunakan model pengembangan moral kognitif. Penerapan model ini bertujuan untuk siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta tertanam karakter bergotong royong sesama siswa. Masalah utama penelitian ini adalah: hasil belajar mata pelajaran PPKn masih rendah serta karakter bergotong royong siswa di kelas IV masih rendah. Penelitian ini dilakukan terhadap 28 subjek penelitian yang merupakan siswa kelas IV SDN 26 Tamanroja. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan data tes hasil belajar. Analisis data dengan kemampuan siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 26 Tamanroja sebelum diberi soal tes kemampuan pola hidup gotong royong berada pada kategori cukup serta karakter yang masih kurang, (2) pola hidup gotong royong dan hasil belajar PPKn siswa kelas IV mengalami peningkatan setelah diberi soal tes dengan model pembelajaran pengembangan moral kognitif dan pembiasaan melakukan gotong royong dengan presentase 90% yang berada pada kategori baik sekali.

Kata Kunci: *Pengembangan Moral Kognitif, Hasil Belajar, Bergotong Royong*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya utama dalam mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter yang dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003).

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif di seluruh jenjang pendidikan. Salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam hal ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, keberagaman budaya, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara (Oktafianti & Dewi, 2021). Namun, dalam praktiknya, banyak ditemukan permasalahan terkait dengan rendahnya pengamalan nilai-nilai karakter, terutama dalam hal kerjasama, yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023 di kelas IV SDN 26 Tamanroja pada mata pelajaran PPKn, ditemukan bahwa karakter gotong royong siswa masih sangat rendah. Hal ini tercermin dalam minimnya interaksi dan kerjasama antar siswa dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, serta adanya kecenderungan sikap individualistis yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan memiliki keterampilan dasar yang belum optimal, yang berimbas pada rendahnya hasil belajar mereka. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional, terutama ceramah, yang cenderung monoton dan tidak cukup melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang pasif, mudah terdistraksi, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas (Sutrisno et al., 2019).

Permasalahan ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, baik dalam materi PPKn maupun dalam pembentukan karakter mereka. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan model pembelajaran moral kognitif. Model ini bertujuan untuk mengajak siswa berpikir kritis mengenai nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran moral kognitif, siswa akan dihadapkan pada situasi dilematis yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan berbagai nilai moral sebelum membuat keputusan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter gotong royong serta meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran PPKn (Kohlberg, (Safrihsyah et al., 2017).

Penjabaran solusi ini mencakup langkah-langkah untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah moral, di mana siswa tidak hanya diajarkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral tetapi juga untuk mempertimbangkan implikasi dari setiap tindakan mereka. Diskusi kelompok dan refleksi mendalam atas keputusan yang diambil oleh siswa menjadi bagian penting dalam proses ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memahami nilai-nilai moral tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Tindak lanjut dari penerapan model ini adalah evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan siswa dalam hal karakter dan hasil belajar mereka. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan kelompok, serta penilaian terhadap hasil tugas individu yang menunjukkan penerapan nilai-nilai moral. Selain itu, pelatihan dan pendampingan kepada guru juga menjadi hal yang krusial untuk memastikan bahwa model pembelajaran moral kognitif dapat diterapkan secara efektif di kelas (Zubaedi, 2011).

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran moral kognitif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn, serta membentuk karakter siswa yang lebih baik, terutama dalam aspek gotong royong dan nilai-nilai moral lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini memuat beberapa siklus sampai pada batas indikator keberhasilan, setiap siklus memiliki empat tahap yaitu: 1) perencanaan tindakan (*planning*) dimulai dari proses identifikasi dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti, kemudian merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan; 2) pelaksanaan tindakan (*acting*) adalah menerapkan apa yang direncanakan, yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas; 3) pengamatan (*observing*) adalah pengamatan selama berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan observasi secara simultan); 4) refleksi (*reflecting*) adalah kegiatan mengevaluasi hasil dari analisis data bersama kolaborator.

Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV di SDN 26 Tamanroja, dengan penerapan pembelajaran model pengembangan moral kognitif untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dan karakter gotong royong. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar siswa.

Analisis data hasil belajar siswa dilakukan secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa yaitu merupakan tes data tes hasil belajar siswa untuk setiap siklus. Menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 26 Tamanroja, setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika siswa tersebut telah mencapai nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 61.

Adapun kriteria presentase hasil belajar siswa menurut Khaerun Nisa (2017:10) adalah sebagai berikut:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

KS =Ketuntasan klasikal

ST =Jumlah siswa yang tuntas

N =Jumlah siswa dalam kelas

Data yang terkumpul selajutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk analisis kualitatif menggunakan lembar obsevasi yang di gunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi keaktifan siswa, sedangkan analisis kuantitatif digunakan statistic deskriptif untuk melihat skor rata-rata dan ketuntasan hasil belajar. Rata-rata ketuntasan presentasi hasil belajar. Rata-rata ketuntasan hasil belajar yaitu:

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

- Keterangan: X : Skor rata-rata
 $\sum X$: Jumlah semua skor
 N : Banyaknya frekuensi sampel
 100% : Nilai konstan

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

No	Interval (%)	Kategori
1	85-100	Baik Sekali
2	71-84	Baik
3	65-70	Cukup
4	Kurang Dari 65	Kurang

Sumber: Tim Pusat Yustisia

Indikator keberhasilan hasil belajar PPKn siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Peningkatan hasil belajar ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah yaitu > 61 dengan kriteria cukup dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan penelitian yang di lakukan dengan menerapkan model Pengembangan Moral Kognitif di kelas IV SDN 26 Tamanroja terdiri dari dua siklus yaitu:

1. Siklus I

Silkuls I di laksanakan dengan menggunakan empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tabel 2. Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Presentase Kegiatan	Hasil	Kategori
Pertemuan I	84%	72	Baik
Pertemuan II	88%	75	Baik Sekali
Rata-rata			86,47

Pada tabel 2 dapat dilihat aktivitas mengajar guru pada siklus I sudah mencapai kategori sangat baik, namun belum optimal pada belajar siswa, hal ini disebabkan belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran pengembangan moral kognitif oleh karena itu akan di ulang pada siklus II.

Tabel 3. Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Presentase Kegiatan	Hasil	Kategori
Pertemuan I	66%	56	Cukup
Pertemuan II	73%	62	Baik
Rata-rata			69,26

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dengan presentase skor 66% sedangkan pada pertemuan kedua presentase skor yang diperoleh adalah 73% maka dapat dikatakan memenuhi kriteria cukup dan meningkat pada pertemuan kedua yaitu masuk dalam kategori baik, oleh karena itu akan di ulang pada siklus II.

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pertemuan	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase %
Pertemuan I	85-100	BS	0	0%
	71-84	B	1	4%
	65-70	C	10	35%
	< 65	K	17	61%
Pertemuan II	85-100	BS	0	0%
	71-84	B	8	29%
	65-70	C	4	14%
	< 65	K	16	57%

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu dengan interval 71-84 dengan kategori Baik dengan frekuensi 1 orang presentase 4%, untuk interval 65-70 kategori Cukup sebanyak 10 frekuensi dengan presentase 35%, untuk interval kurang dari 65 dengan katrgori Kurang frekuensi 17 dengan presentase 61%. Sedangkan untuk pertemuan dua yaitu dengan interval 71-84 kategori Baik dengan frekuensi 8 orang dengan presentase 29%, interval 65-70 dengan kategori Cukup dengan frekuensi 4 presentase 14%, untuk interval kurang dari 65 kategori Kurang dengan frekuensi 16 presentase 57%. Jadi, jika dilihat ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus I pertemuan 1 dan 2 masih kurang maka dari itu akan di ulang siklus selanjutnya

Hasil observasi atau data yang diperoleh pada siklus I menggunakan model pembelajaran pengembangan moral kognitif. Masih terdapat beberapa siswa yang masih tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, siswa belum berani maju kedepan saat ditunjuk guru, masih rendahnya hasil belajar siswa, dan terdapat siswa yang masih bermain main saat mengerjakan soal yang diberikan guru. Hasil refleksi siklus I diatas masih terdapat kekurangan sehingga perlu adanya revisi pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Siklus II di laksanakan dengan menggunakan empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

Tabel 5. Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Presentase Kegiatan	Hasil	Kategori
Pertemuan I	91%	77	Baik Sekali
Pertemuan II	92%	78	Baik Sekali
Rata-rata			91,17

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran pengembangan moral kognitif pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama pada siklus II memperoleh nilai 91% yang berada pada kategori baik sekali, karena dalam 18 poin kegiatan yang ada dalam lembar observasi, 17 diantaranya sudah memperoleh nilai yanag maksimal dengan skor 5, dan selebihnya memperoleh skor 3 dan 4, sehingga jika keseluruhan skor yang di peroleh dari di jumlahkan maka akan menghasilkan skor 82 yang kemudian di jumlahkan dengan skor maksimal sehingga memperoleh nilai presentase sebesar 91%.

Selanjutnya pada tabel diatas hasil observasi siklus II pertemuan kedua memperoleh nilai presentase 92% yang berada pada kategori baik sekali, pada pertemuan kedua kali ini bisa di katakan berhasil karena, dari 18 poin kegiatan yang ada dalam lembar obaservasi guru hanya 2 kegiatan yang memperoleh skor 4 yang selebihnya memperoleh skor maksimal 5, sehingga jika keseluruhan skor yang di peroleh dalam lembar observasi itu di jumlahkan maka akan memperoleh skor hasil observasi sebesar 78 yang jika skor tersebut di bagi dengan skor maksimal maka akan memperoleh presentase sebesar 92%.

Tabel 6. Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Presentase Kegiatan	Hasil	Kategori
Pertemuan I	83%	71	Baik
Pertemuan II	90%	77	Baik Sekali
Rata-rata			87,03

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dengan presentase skor 83% sedangkan pada pertemuan kedua presentase skor yang diperoleh adalah 90% maka dapat dikatakan memenuhi baik dan meningkat pada pertemuan kedua yaitu masuk dalam kategori baik sekali.

Tabel 7. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pertemuan	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase %
Pertemuan I	85-100	BS	21	75%
	71-84	B	7	27%
	65-70	C	0	0%
	< 65	K	0	0%
Pertemuan II	85-100	BS	27	96%
	71-84	B	1	4%
	65-70	C	0	0%
	<65	K	0	0%

Pada tabel 7 Menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan dari siklus sebelumnya, dimana pada siklus II ini pada pertemuan pertama yaitu untuk interval 85-100 masuk dalam kategori Baik Sekali dengan frekuensi 21 dengan presentase 75%, untuk interval 71-84 kategori Baik dengan frekuensi 7 presentase 27%. Untuk pertemuan dua yaitu dengan interval 85-100 kategori Baik Sekali dengan frekuensi 27 presentase 96%, dan interval 71-84 kategori Baik dengan frekuensi 1 presentase 4%. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar kegiatan siswa hampir sempurna dan terarah sesuai tujuan yang ingin di capai.

Penilaian karakter dilakukan setiap harinya pada saat melakukan observasi/ penelitian, penilaian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perkembangan karakter siswa mulai dari kategori kurang (belum terlihat), cukup (mulai terlihat), baik (mulai berkembang), dan baik sekali (membudaya). Namun hasil cakupan penilain tersebut hanya dijabarkan pada siklus II di karenakan untuk melihat peningkatan nilai karakter siswa memerlukan waktu yang lumayan lama sehingga pada siklus I tidak di jabarkan hanya saja melihat terus menurun perkembangan yang di alami siswa sampai pada tahap siklus II di jabarkanlah sebagai berikut.

Tabel 8. Penilaian Nilai Karakter Siswa

Kategori	Frekuensi (f)	Presentasi
Baik sekali	25	89,2%
Baik	3	10,7%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Jumlah	28	99,9%
Rata-rata		90,95

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai karakter siswa sudah membaik dari hari kehari dapat dilihat pada tabel diatas yaitu sebanyak 25 siswa yang memiliki nilai karakter berada pada kategori baik sekali dengan presentasi 89,2% yang diukur dalam kebiasaan serta keseharian siswa serta menggunakan alat ukur yaitu lembar penilaian nilai siswa, dan 3 orang siswa berada pada kategori baik dengan perolehan presentasi 10,7%, dengan jumlah presentasi 99,9% serta nilai rata-rata sebanyak 90,95%.

Tabel 9. Pengembangan Nilai Karakter

Kategori	Frekuensi (f)	Presentasi
Membudaya	0	0%
Mulai Berkembang	21	75%
Mulai Terlihat	7	25%
Belum Terlihat	0	0%
Jumlah	28	

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa pengembangan nilai karakter siswa sudah membaik dari hari ke hari dapat dilihat dari tabel diatas yaitu sebanyak 7 orang siswa yang memiliki nilai karakter masuk dalam kategori mulai terlihat dengan presentase 25% yang diukur dalam kebiasaan serta keseharian siswa dan sebanyak 21 orang siswa yang masuk pada kategori mulai berkembang dengan presentase 75% .

Hasil pengamatan dari observer pada kegiatan siklus II ini didapatkan hasil bahwa pembelajaran dalam menggunakan medel pembelajaran pengembangan moral kognitif sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah mulai aktif membuka pelajaran dikelas
- 2) Sudah mulai berani maju kedepan saat ditunjuk oleh guru.
- 3) Guru mampu mengarahkan siswa
- 4) Siswa sudah mampu bekerja sama menyelesaikan tugas yang ada pada LKS
- 5) Siswa lebih menghargai waktu diskusi
- 6) Siswa menjadi peduli dengan team/kelompok
- 7) Siswa menjadi semangat dan tertarik memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran pengembangan moral kognitif sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang telah disampaikan.
- 8) Adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dan menumbuhkan nilai karakter bergotong royong siswa sehingga telah memenuhi target sehingga tidak perlu melaksanakan siklus selanjutnya.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dan menumbuhkan nilai karakter bergotong royong pada siswa kelas IV SDN 26 Tamanroja dapat dikatakan memberikan hasil yang cukup memuaskan sesuai yang telah direncanakan, maka pada penelitian ini peneliti hanya melakukan II siklus dengan delapan kali pertemuan karena pada siklus II tersebut sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dan menumbuhkan nilai karakter bergotong royong.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang dilakukan pada semester ganjil 2023, dengan hasil observasi aktivitas belajar mengajar, peneliti akan membahas mengenai fenomena yang terjadi dan hasil yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 26 Tamanroja dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar PPKn dan karakter bergotong royong pada siswa kelas IV SDN 26 Tamanroja tahun ajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang. Selama proses penelitian, siswa mengikuti instruksi peneliti dalam pembelajaran dengan baik, dan aktivitas siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Pada siklus I, meskipun siswa sudah berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik, mereka masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Pada fase ini, kegiatan siswa belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal interaksi dan diskusi kelompok. Namun, pada siklus II, terjadi fenomena yang cukup signifikan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan perubahan yang positif, dengan meningkatnya keterlibatan dalam diskusi dan interaksi yang lebih intens antara siswa dengan peneliti maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Proses ini menunjukkan bahwa semakin terbiasa dengan model pembelajaran, siswa mulai merasa lebih nyaman dan antusias dalam mengikuti pelajaran, terutama dalam hal pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas diskusi, keberanian siswa untuk berbicara, serta kolaborasi yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Fenomena peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis moral kognitif yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat memperkuat pembentukan karakter siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek moral dan kognitif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Misalnya, Mustakim (2020) mengemukakan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencakup perubahan dalam sikap dan perilaku siswa yang tercermin dari pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, Lestari (2012) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada diri siswa akibat pembelajaran berhubungan langsung dengan

peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta sikap mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa penerapan model pembelajaran pengembangan moral kognitif tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman materi akademik, tetapi juga dapat memperkuat karakter siswa, khususnya dalam aspek bergotong royong.

Berdasarkan temuan yang ada, jelas bahwa penerapan model pembelajaran pengembangan moral kognitif tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar PPKn, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik, terutama dalam aspek gotong royong yang menjadi salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian mengenai peningkatan pemahaman konsep siswa pada bab 5 pola hidup gotong royong menggunakan model pembelajaran pengembangan moral kognitif hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dan karakter bergotong royong yang dilaksanakan di kelas IV SDN 26 Tamanroja. Penerapan model pengembangan moral kognitif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan karakter bergotong royong. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan ketuntasan pemahaman konsep siswa disetiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata pemahaman konsep siswa yang diperoleh masih tergolong dalam kategori Kurang, karena pada siklus I belum mencapai ketuntasan, maka akan dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II. Pada siklus II ini nilai rata-rata pemahaman konsep siswa sudah menemui peningkatan berada pada kategori baik sekali. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pada setiap siklusnya telah mengalami peningkatan hingga memenuhi indikator ketuntasan pada siklus II.

Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran pengembangan moral kognitif dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dan karakter bergotong royong siswa. Dengan penggunaan model ini dapat lebih dioptimalkan sehingga siswa jauh lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Bagi siswa yang hasil pemahaman konsepnya sudah tercapai harus lebih pertahankan atau bahkan di tingkatkan dan hendaknya siswa juga tetap aktif dalam pembelajaran, baik itu dalam pembelajaran PPKn ataupun pembelajaran lainnya dengan model yang berbeda. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain agar dapat lebih memfokuskan pada aktivitas subjek yang diteliti, dan peningkatan pemahaman materi dapat dilakukan dengan cara melakukan perbaikan-perbaikan agar memperoleh hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral development and behavior: Theory, research, and social issues*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Lestari, E. (2012). Perubahan pada Siswa Akibat Pembelajaran dan Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 5(3), 123-134.
- Mustakim, A. (2020). Model Pembelajaran Moral Kognitif dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 45-60.
- Oktafianti, E., & Dewi, I. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 117-132.
- Safrihsyah, M., Yusoff, R., & Othman, A. (2017). Kohlberg's moral development theory: Implications for education. *Journal of Education and Learning*, 6(2), 99-107.
- Sutrisno, E., Arief, S., & Nugroho, B. (2019). Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Karakter dan Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 43(1), 25-40.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Yustisia, G. (2017). Pemodelan Geographically Weighted Regression (GWR) dengan Matriks Pembobot Fixed Gaussian Kernel dan Queen Contiguity pada Data Demam Berdarah. *Magister Tesis Fakultas MIPA Universitas Brawijaya, Malang. Tidak Dipublikasikan.*
- Zubaedi, S. (2011). Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(2), 183-196.*